

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah

Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini awalnya berdiri atas kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yang ada di lingkungannya yang masih membutuhkan perhatian dan pembelajaran tentang ilmu agama. Atas kepedulian masyarakat itu akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sekarang sudah mempunyai ratusan santri.

Muhammad Abadi selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah menceritakan bahwa pondok pesantren ini mulai dirintis sejak tahun 2004 baru mendapatkan akte dari pemerintah tahun 2005. Hingga sampai saat ini Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sudah memiliki lebih dari 100 santri. Mereka ada yang tinggal di pondok pesantren dan ada yang merupakan anak-anak sekitar yang ikut belajar. Dari beberapa santri tersebut, ada diantaranya santri yang mengalami gangguan mental, yatim piatu, anak yang tidak diketahui identitasnya hingga anak yang mempunyai kelainan psikologis. Jadi pondok pesantren ini tidak hanya untuk anak-anak normal saja, melainkan juga anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>1</sup>

Secara umum tujuan didirikannya pondok pesantren ini menurut Muhammad Abadi yaitu untuk mencerdaskan dan meningkatkan martabat kehidupan bangsa dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial. Hal ini dikarenakan sejauh ini masih banyak anak-anak yang belum terpenuhi haknya dengan berbagai latar belakang mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>2</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini memiliki keistimewaan khusus jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang lain. Keistimewaan pondok pesantren ini yaitu menerima anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak-anak autis.

Terkait masalah operasional, sejak mendapatkan surat ijin operasional (SIOP) tahun 2010 masalah tersebut bisa sedikit teratasi. Pondok pesantren ini sudah mendapatkan subsidi dari pemerintah namun sebatas bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di pondok pesantren ini khusus ABK dan yatim piatu semua biaya operasionalnya ditanggung oleh pondok pesantren.

## **2. Letak Geografis**

Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah terletak di desa Dadapan RT 01 RW 02 kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini berhadapan dengan rumah pengasuhnya, dimana bangunan pondok putra berada di depan bangunan pondok putri. Secara geografis, letak Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini berbatasan dengan:

- a. Wilayah sebelah utara adalah desa Siwalan Sukun.
- b. Wilayah sebelah timur adalah desa Macan Ireng.
- c. Wilayah sebelah selatan adalah desa Ngemplak.
- d. Wilayah sebelah barat adalah desa Ngroto.<sup>3</sup>

## **3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah**

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

Visi: Terciptanya generasi yang beriman, bertaqwa, terampil, kreatif, terarah, dan berakhlakul karimah.

Misi :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keagamaan, sosial, lingkungan hidup dan kesehatan.

---

<sup>3</sup> Data diperoleh dari hasil observasi pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah, pada tanggal 20 Maret 2023. Jam 11.00 WIB.

- b. Menggalang dan menggerakkan potensi anak-anak dalam mewujudkan wadah pelayanan dibidang keagamaan, sosial, kesehatan dan lingkungan hidup.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya insani, khususnya generasi muda dalam membangun bangsa dan negara.
- d. Menjalin kerjasama dengan instansi-instansi terkait, organisasi dan lembaga dalam dan luar negeri dalam melaksanakan program- programnya.<sup>4</sup>

#### 4. Dewan Pengurus Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak akan lepas dari sosok seorang kyai. Kyai dalam dunia pesantren memiliki peran yang sangat sentral. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilan.<sup>5</sup>

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren. Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka terutama oleh para santri.<sup>6</sup>

Para kyai atau ustadz di pondok pesantren ini sebagian besar bermukim di sekitar pondok pesantren tersebut. Selain mengajar di pondok pesantren, para kyai atau ustadz dalam

---

<sup>4</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

<sup>5</sup> Yasmadi. *Modernisasi pesantren*. (Jakarta : Ciputat press, 2002). 63.

<sup>6</sup> Yasmadi. *Modernisasi pesantren*. (Jakarta : Ciputat press, 2002).64

memenuhi kebutuhan ekonomi mempunyai profesi bermacam-macam.<sup>7</sup>

Pondok pesantren ini diasuh oleh seorang alim sekaligus seorang seniman yang bernama kyai Muhammad Abadi, beliau adalah warga desa Dadapan kecamatan Sedan kabupaten Rembang. Selain menjadi pengasuh pondok pesantren beliau juga pemilik tempat rekreasi dan resto yang diberi nama pagar pelangi. Resto ini menyuguhkan pemandangan indah bernuansa persawahan dan gubuk yang asri dihiasi lampu malam yang berkelau. Dalam mengurus pondok pesantren ini beliau dibantu oleh para ustadz dan ustadzah diantaranya yaitu Nur Hidayat yang menjabat sebagai sekretaris, Watini sebagai bendahara, M. Nadi, Faidhotul Istianah, Ainiyatus Sholihah, Qoimatul Arifah menjabat sebagai seksi pendidikan, Ali shodikin dan Dringingasih sebagai seksi sosial dan humas, M. Rozikin dan Muhaimin sebagai seksi keamanan, Mahmudi dan Siti Marfuah sebagai seksi dapur umum. Semua pengurus yang mendapatkan tugas diwajibkan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing.<sup>8</sup>

## 5. Keadaan Santri

Santri pondok pesantren Roudlotun Nasyi'n Ash-Shiddiqiyah tak hanya berasal dari daerah sekitar tetapi juga berasal dari berbagai daerah yaitu seperti Tegal, Lampung, Palembang, Jawa Timur, Kalimantan ada yang berasal dari Papua. Mereka datang dengan latar belakang yang bermacam-macam, mulai dari santri ABK dan anak terlantar. Rata-rata merupakan anak terlantar. Ada hasil temuan aparat kepolisian, dari dinas sosial maupun kiriman warga sekitar.

Latar belakang pendidikan santri hampir 60% mereka bertempat tinggal di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah dan mereka juga masih belajar di sekolah-sekolah

---

<sup>7</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>8</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

di sekitar pondok pesantren yang masih dalam lingkup kabupaten Rembang, diantaranya adalah:<sup>9</sup>

- a. SD Negeri 1 Dadapan Sedan Rembang.
- b. MTS Gandrirojo Sedan Rembang.
- c. SMP N 1 Sedan Rembang.
- d. MA YSPIS Gandrirojo Sedan Rembang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah seluruh santri pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash- Shiddiqiyah yaitu 153 santri yang berasal dari berbagai daerah. Adapun rinciannya yaitu yang berasal dari dalam provinsi Jawa Tengah sebanyak 131 santri, Jawa Timur sebanyak 13 santri, Jakarta sebanyak 1 santri, Batam 2 santri, luar Jawa 3 santri dan luar negeri 1 santri. Santri di pondok pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash- Shiddiqiyah ini didominasi dari dalam provinsi Jawa Tengah, walaupun begitu banyak santri yang berasal dari luar Jawa Tengah bahkan ada satu yang berasal dari luar negeri. Kebanyakan santri yang berasal dari luar daerah memilih pondok pesantren ini karena disini tidak hanya diajarkan ilmu agama saja, akan tetapi juga diajarkan tentang kewirausahaan bahkan kesenian. Yang menjadi daya tarik lagi yaitu adanya program bimbingan bagi santri autis yang sistemnya berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Dimana disini santri autis diajarkan untuk hidup terbiasa bersosialisasi dengan santri normal.<sup>10</sup>

Jumlah santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash- Shiddiqiyah sebanyak 19 santri. Berdasarkan cirinya anak autis disini dikelompokkan menjadi dua yaitu Autisme Spectrum Disorder (ASD), Autisme Spectrum Disorder adalah kelompok yang mempunyai gangguan autistik terberat. Pada kelompok ASD ini, biasanya terdapat tanda-tanda bahwa adanya keterlambatan bicara, atau bahkan tidak bicara sama sekali. Jumlah santri termasuk kategori ini ada 5 santri yang rata-rata sulit diajak untuk berkomunikasi dan emosinya tidak stabil. Untuk klasifikasi yang kedua yaitu Asperger Syndrom, Asperger

---

<sup>9</sup> Data diperoleh dari hasil observasi pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah, pada tanggal 20 Maret 2023. Jam 11.00 WIB.

<sup>10</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

syndrome adalah penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara, namun adanya gangguan bahasa. Pada kelompok ini, biasanya anak-anak yang memiliki gangguan komunikasi sosial. Gangguan komunikasi sosial disini maksudnya anak-anak yang memiliki imajinasi yang terlalu berkembang pesat dibandingkan anak-anak pada usianya. Anak-anak ini biasanya cerdas, cepat belajar bicara, dan cepat mengikuti perintah. Santri yang termasuk kategori ini sebanyak 14 santri.

Dari kedua klasifikasi tersebut, Asperger syndrome adalah kategori yang lebih mudah untuk ditangani, mereka lebih penurut dan tidak suka memberontak. Penderita Asperger syndrome juga lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan dengan Autisme Spectrum Disorder.

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan dalam pondok pesantren. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana sebagai penunjang yang memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan akan mempermudah demi tercapainya aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Gedung Asrama yang meliputi:
  - 1) Gedung asrama putra, terdiri dari 1 kamar anak yang berukuran luas, 3 kamar dewasa, 1 kamar anak ABK yang juga berukuran luas, yang keadaannya baik.
  - 2) Gedung asrama putri, terdiri dari 4 kamar, yang masing-masing mempunyai keadaan yang baik pula.
- b. Gedung aula meliputi:
  - 1) Gedung aula untuk santri putra.
  - 2) Gedung aula untuk santri putri.

---

<sup>11</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

- c. Perpustakaan  
Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in ash-Shiddiqiyah mempunyai sebuah perpustakaan khusus tersedia untuk para santri dalam menambah wawasan pengetahuan dimana perpustakaan ini dalam keadaan baik.
- d. Kamar mandi dan WC, meliputi:
  - 1) Kamar mandi santri putra terdiri dari 4 buah kamar mandi dan 4 buah wc.
  - 2) Kamar mandi santri putri terdiri dari 3 buah kamar mandi dan 3 buah wc.
- e. Kamar tamu  
Kamar tamu untuk santri putra maupun putri ada 2 buah yang masing- masing dalam keadaan baik.
- f. Ruang tamu  
Ruang tamu untuk santri putra maupun putri ada 2 buah yang masing- masing dalam keadaan baik.
- g. Ruang mengaji  
Ruang mengaji ini sekaligus digunakan untuk ruang belajar dalam keadaan baik terdapat 2 buah.
- h. Dapur  
Dapur untuk santri putra dan putri ada 2 buah yang masing-masing dalam keadaan baik.
- i. Komputer  
Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah mempunyai 2 komputer yang semuanya dalam keadaan baik. Biasanya komputer tersebut digunakan untuk kepentingan para santri yaitu untuk penyimpanan data-data mengenai santri maupun segala kegiatan belajar santri.
- j. Pengeras suara  
Pengeras suara yang terdapat di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in.
- k. Ash-Shiddiqiyah terdapat 2 buah yang dalam keadaan baik. Alat olahraga Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah mempunyai beberapa alat olahraga yang digunakan para santri untuk berolahraga mengisi waktu luang.
  - l. Papan tulis

Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah mempunyai 3 papan tulis yang keadaannya baik.

Dari data diatas dapat peneliti jelaskan bahwa semua sarana dan prasarana di Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sudah memadai, seperti halnya setiap kamar yang dilengkapi dengan kasur dan lemari pakaian sehingga lebih terkesan nyaman dipandang.

## **7. Kegiatan Pembelajaran**

Belajar dan mengaji merupakan kegiatan pokok yang tidak pernah terlewatkan di pondok pesantren. Mengaji yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah mengaji Al-Qur'an maupun mengaji kitab dan biasanya dilakukan setiap hari secara bergiliran sesuai dengan jadwalnya.

Adapun jadwal mengaji harian di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu mengaji Al quran, mengaji kitab (sulam taufiq, mabadiq, fathul qorib, tafsir) dan hafalan Al Quran bagi santri dewasa.<sup>12</sup> Adapun kegiatan mingguan yaitu istighosah, kerja bakti, latihan khitobah, seni beladiri dan pembacaan al-barjanji. Untuk kegiatan bulanan yaitu tadabur alam dan evaluasi santri, sedangkan kegiatan tahunan yaitu wisuda santri, pentas seni dan karya wisata.

Dengan adanya jadwal yang telah dibuat tersebut bahwa pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah mempunyai sistem pendidikan yang sangat baik guna memperbaiki akhlak para santri. Hal tersebut digambarkan dengan model atau cara yang sangat jelas mulai dari perhari, seminggu, sebulan sampai setahun.

## **8. Tata Tertib Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah**

Tata tertib adalah hal yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Dan tata tertib tersebut dibuat agar orang-orang menjadi bertanggung dan tidak lalai akan tugasnya.

---

<sup>12</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

Berikut adalah tata tertib yang ada di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash- Shiddiqiyah yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

Pasal I: kewajiban-kewajiban:

- a. Mendaftarkan diri atau didaftarkan orangtua atau yang mewakilinya.
- b. Izin pada pengasuh bila ingin keluar pondok
- c. Mengikuti pengajian sesuai jam dan jadwal yang ditentukan.
- d. Mengikuti kegiatan ekstra yang diadakan di pondok
- e. Menjaga nama baik atau prestise pondok.
- f. Menggunakan bahasa kromo inggil.
- g. Memakai pakaian yang sopan saat kegiatan.
- h. Mengikuti kegiatan jelang fajar dan sholat dhuha.
- i. Mengikuti kegiatan jum'at bersih

Pasal II: Larangan larangan:

- a. Berbuat onar didalam maupun diluar pondok
- b. Berbuat gaduh di dalam maupun diluar pondok.
- c. Memanjangkan kuku.
- d. Keluar tanpa seizin pengasuh.
- e. Mencuri atau menggosob atau menguasai hak milik orang lain.
- f. Bicara kotor atau jorok dan pisuh-pisuh.
- g. Membawa HP tanpa seizin Pengasuh.
- h. Berada diluar ketika sholat jum'at di masjid.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Tahapan Manajemen Pembelajaran PAI Pada Santri Autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang ini selalu memperhatikan proses pembelajaran bagi para santrinya. Setiap kegiatan pasti memerlukan manajemen yang baik, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran PAI bagi santri autis. Manajemen sendiri dibagi menjadi 4 tahapan yang biasanya disebut sebagai fungsi manajemen. Empat tahapan tersebut yaitu perencanaan,

---

<sup>13</sup> Dokumentasi file Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.diperoleh pada tanggal 3 April 2023.

pengorganisasian, pelaksanaan dan yang terakhir yaitu pengontrolan atau evaluasi. Kegiatan pembelajaran PAI bagi santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang sama seperti santri pada umumnya yaitu mulai dari mengaji Al Quran, istighosah, tadabur alam dan lain sebagainya, akan tetapi bagi santri autis ada layanan bimbingan khusus. Berikut tahapan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

a. Perencanaan

Setiap kegiatan pasti ada tahap perencanaan, baik itu kegiatan pembelajaran, bisnis dan lain sebagainya. Rencana pembelajaran yaitu semua hal yang menyangkut bagaimana menentukan metode, strategi dan media yang tepat, dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan dengan tepat melihat situasi dan kondisi pembelajaran, serta mengevaluasi perencanaan secara tepat dan melakukan analisa terhadap apa yang sudah di evaluasi secara berkesinambungan. Dengan perencanaan pembelajaran maka dapat merealisasikan kegiatan belajar mengajar secara teratur, konsisten, efektif dan efisien. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan adalah tahapan awal yang sangat penting bagi terlaksananya pembelajaran pada santri autis. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abadi selaku pengasuh pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah :

“Perencanaan ini sangat penting, tanpa adanya perencanaan maka proses pembelajaran tidak akan bisa terlaksana dengan baik. Kita harus mempersiapkan semuanya dengan matang, apalagi yang kita hadapi bukan anak normal. Untuk perencanaan awal kita cari tahu dulu penyebab anak itu bisa mengidap autis, kami melakukan wawancara terhadap orang tua santri autis apa yang terjadi sewaktu ibunya hamil. Dari hasil wawancara penyebabnya berbeda-beda, ada yang karena

obat-obatan, sakit dan ada juga karena ibunya banyak pikiran (stress) saat mengandung”.<sup>14</sup>

Semua kegiatan harus direncanakan secara matang-matang dari awal, karena jika tidak ada perencanaan pembelajaran yang matang para pendidik akan kesulitan menghadapi para santri autis yang memiliki karakteristik berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan disini bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran, dalam pembelajaran bagi santri autis di pondok pesantren ini dimulai dari menganalisa penyebab anak tersebut bisa mengidap autis. Analisa tersebut dilakukan mulai dari bertanya kepada orang tua tentang hal-hal yang terjadi sewaktu ibunya hamil, apakah karena kecapekan, stres dan mengkonsumsi obat-obatan.<sup>15</sup>

Selanjutnya dilakukan observasi terhadap santri autis mengenai tingkah laku, kesukaan, hal yang membuatnya takut dan lain sebagainya. Pendidik harus mengamati dan bercengkrama langsung dengan mereka sehingga bisa mengetahui hal-hal yang mereka sukai dan hal yang mereka benci. Kemudian hasil dari observasi itu baru bisa mencari cara bagaimana melakukan pendekatan dan pembelajaran yang sesuai bagi mereka. Tanpa melakukan pendekatan semacam itu maka akan kesulitan dalam membimbing mereka, sehingga proses pembelajaran tidak akan bisa terlaksana”.<sup>16</sup>

Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dalam pembelajaran pun harus menggunakan pendekatan yang berbeda. Hasil dari observasi digunakan untuk mencari model pembelajaran yang cocok bagi masing-masing santri tersebut. Misal ada santri yang suka mendengarkan musik, maka dilakukan model pembelajaran

---

<sup>14</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>15</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>16</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

menggunakan media musik. Para ustadz harus terjun ke dunia mereka, bukan santri autis yang harus mengikuti keinginan ustadz. Jika hal itu dilakukan maka akan lebih mudah memberikan masukan dan pembelajaran. Tetapi jika pendidik bersikukuh supaya santri autis harus menurut seperti apa yang diinginkan, maka mustahil pembelajaran akan terlaksana dengan baik.”<sup>17</sup>

Kegiatan pembelajaran bagi santri autis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan santri normal, akan tetapi ada beberapa hal yang dikhususkan. Untuk mengaji Al Qur’an, kitab, istighosah mereka juga mengikuti. Akan tetapi materinya berbeda, misal santri normal harus fasih membaca Al Qur’an, akan tetapi bagi santri autis cukup bisa membaca itu sudah bagus. Tidak ada target yang tinggi bagi mereka, yang terpenting mereka bisa dan mau berusaha.”<sup>18</sup>

Setelah melakukan perencanaan yang matang maka proses pembelajaran kedepannya akan lebih efektif dan efisien karena sudah mengetahui cara pendekatan yang cocok sesuai dengan masing-masing karakteristik santri autis.

b. Pengorganisasian

Dalam mengelola pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah bagi santri autis yang memiliki keunikan yang berbeda dengan santri normal memerlukan pengorganisasian yang lebih khusus. Adapun beberapa usaha pengorganisasian pembelajaran yang dilaksanakan adalah pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pengelolaan kelas, dan kegiatan pembelajaran.

“Dalam proses pengorganisasian dalam mengelola pembelajaran PAI bagi santri autis tentu sedikit berbeda dengan santri normal, walaupun kegiatannya hampir sama tetapi kita juga harus memberikan mereka perlakuan sedikit berbeda dengan santri normal. Untuk itu kami perlu mengelola tentang sumber daya

---

<sup>17</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>18</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

pembelajaran seperti buku, kitab, dan para ustadznya. Selain itu juga perlu adanya pengorganisasian pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran yang baik. Kami bekerja sama dengan seluruh warga pondok pesantren dalam pembelajaran bagi santri autis. Kami membuat sebuah struktur organisasi dan memberikan tugas-tugas khusus bagi para ustadz dan santri pendamping, mereka kami berikan tugas untuk membimbing santri-santri autis sesuai dengan kewajibannya masing-masing.”<sup>19</sup>

Sumber belajar bagi santri autis hampir sama dengan santri normal hanya ada sedikit perbedaan, jika santri normal ada kitab kuning, nahwu sorof dan lain sebagainya tetapi untuk santri autis hanya kitab-kitab dasar seperti kitab Iqro’ dan Juz ‘Amma. Kitab untuk istighosah juga berbeda, jika santri yang normal kitabnya berisi lafadz istighosah lengkap, akan tetapi untuk santri autis hanya berisi lafadz pilihan.”<sup>20</sup>

Santri autis memiliki pembimbing pribadi di setiap kamarnya, gunanya untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan mereka sehari-hari. Pendamping ini bertugas memberikan pembelajaran di kamar dan mengawasi jika sewaktu-waktu ada santri autis yang pergi keluar lingkungan pondok diam-diam.”<sup>21</sup>

Pengelolaan kelas atau tempat kegiatan pembelajaran santri autis disamakan dengan santri normal, yang berbeda hanya kegiatan layanan bimbingan khusus. Dalam kegiatan layanan bimbingan khusus ditempatkan di satu ruangan khusus santri autis yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian bagi santri autis mulai dari pengorganisasian sumber daya

---

<sup>19</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>20</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 2, Transkrip.

<sup>21</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

pembelajaran, pengelolaan kelas, dan kegiatan pembelajaran hampir sama dengan santri normal pada umumnya. Perbedaannya hanya pada capaian pembelajaran dan adanya layanan bimbingan khusus bagi santri autis.

c. Pelaksanaan

Santri autis di sini ditempatkan di kamar yang sama dengan santri normal. Jadi tidak ada kamar khusus untuk santri autis, tujuannya sebagai terapi mental. Mereka dibiarkan berbaur dengan santri normal supaya mereka kelak terbiasa berbaur hidup bermasyarakat.

“Disini antara santri normal dan santri autis tidak ada perbedaan kamar, mereka dicampur supaya terbiasa hidup bersama. Jadi jika nanti mereka sudah hidup di masyarakat sudah terbiasa. Walaupun begitu di masing-masing kamar ditunjuk satu atau dua orang untuk membimbing dan mengawasi santri autis tersebut supaya kegiatannya bisa terkontrol. Untuk kegiatan pembelajaran sama dengan santri normal seperti mengaji, istighosah dan lain sebagainya.”<sup>22</sup>

Pelaksanaan pembelajaran santri autis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan santri normal pada umumnya, yang membedakan hanya kriteria pembelajaran. Misalnya jika santri normal harus fasih membaca Al Quran, akan tetapi untuk santri autis disesuaikan dengan kemampuannya tidak ada target yang tinggi. Untuk pelaksanaan bimbingan khusus dilaksanakan setiap hari dan waktunya pagi hari ketika santri yang lain sedang sekolah.”<sup>23</sup>

Pembelajaran Al Qur’an antara santri autis dan santri normal dilaksanakan di tempat dan waktu yang sama, akan tetapi dengan capaian pembelajaran yang berbeda. Jika santri normal ada target harus fasih lancar dan tajwidnya harus

---

<sup>22</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>23</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

benar berbeda dengan santri autis yang hanya ditekankan bisa membaca saja.”<sup>24</sup>

Santri autis tidak diwajibkan harus bisa membaca Al Qur’an dengan makhraj dan tajwid yang benar karena kemampuan mereka tidak bisa disamakan dengan santri normal. Tidak ada paksaan bagi santri autis untuk fasih membaca Al Qur’an, mereka sudah bisa membaca Al Qur’an saja sudah luar biasa. Jika dipaksakan target yang tinggi hasilnya tidak akan bisa maksimal. Walaupun begitu ada beberapa santri autis yang memiliki kemampuan membaca bahkan menghafal beberapa surat pendek dalam Al Qur’an.”<sup>25</sup>

Proses pembelajaran Al Quran dilakukan dengan mengikuti keinginan dari santri autis, tidak ada paksaan di dalamnya. Jika santri autis sudah tidak mau mengaji Al Qur’an maka tidak ada paksaan, karena jika dipaksa maka mereka akan memberontak. Jadi pendidik harus bisa mengambil hati mereka, setelah mendapatkan hatinya barulah bisa melakukan proses pembelajaran.”<sup>26</sup>

Secara umum proses pembelajaran Al Quran di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash Shiddiqiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan dibuka dengan salam dan do’a.
- 2) Kemudian privat yaitu ustadz menyimak bacaan santri satu persatu.
- 3) Bagi santri yang belum mendapatkan giliran membaca maka disuruh untuk menulis bacaan Al-Quran yang telah dituliskan di papan tulis.
- 4) Kemudian setelah semua selesai mendapat giliran membaca lalu santri membaca tulisan yang ada di papan

---

<sup>24</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>25</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>26</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 2, Transkrip.

tulis secara bersama-sama dan menghafal surat-surat yang ada di juz amma.

5) Berdo'a dan ditutup dengan salam.

Sedangkan untuk media penunjang dalam proses pembelajaran bagi santri autis masih sederhana, disini masih menggunakan papan tulis dan jilid. Keterbatasan media tersebut kadang menjadikan anak malas untuk belajar karena tidak ada sesuatu yang menarik. Tetapi sekarang sedang diusahakan untuk menciptakan media yang bisa membuat anak-anak tersebut semangat untuk belajar.”<sup>27</sup>

Selain mengaji Al Qur'an, santri autis juga ikut istighosah bersama-sama dengan santri normal yang lain. Dengan adanya istighosah bisa menanamkan nilai spiritual dalam hati mereka. Mereka dijadikan satu supaya lebih mudah dalam pelaksanaan. Akan tetapi kalimat yang dibaca ada beberapa yang berbeda. Jika mereka tidak bisa menirukan apa yang dibaca bersama-sama, maka mereka hanya melafalkan kalimat istighfar atau sholawat tergantung kalimat apa yang mereka bisa.”<sup>28</sup>

Kegiatan istighosah dilakukan setiap malam jumat. Bacaan dalam istighosah bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nashi'in Ash Shiddiqiyah antara lain bacaan istighfar, sholawat nabi, tahlil, tahmid. Rata-rata setiap bacaannya itu dibaca 100 kali. Sedangkan untuk bacaan yang panjang mereka belum bisa menguasainya dikarenakan kemampuan dan keterbatasan mereka. Yang paling penting di kegiatan istighosah ini setelah semua bacaanya sudah selesai dibaca, bacaan doa yang dibawakan oleh bapak kyai Abadi”<sup>29</sup>

Setiap jumlah dan lafadz istighosah memiliki makna tersendiri. Untuk lafadz tahmid tujuannya yaitu supaya santri

---

<sup>27</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>28</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>29</sup>. Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

autis selalu bersyukur keadaannya dalam artian mereka masih diberi kesehatan bahkan mempunyai keluarga yang masih peduli dengan mereka. Lafadz shalawat nabi supaya para santri bisa dapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan untuk lafadz tahlil ini tujuannya yaitu karena percaya bahwa yang bisa menolong bahkan yang bisa menyembuhkan mereka hanya Allah SWT. Sedangkan alasan bacaan dzikir saya terapkan untuk setiap bacaannya masing-masing 100 kali karena semakin lama membaca dan semakin banyak membaca dzikir itu akan berpengaruh pada sistem saraf mereka, seperti emosi mereka, keresahan mereka, kecemasan, stres dan depresi.”<sup>30</sup>

Selain mengaji Al Qur'an dan istighosah, santri autis juga mendapatkan layanan bimbingan khusus. Kegiatan inilah yang membedakan antara santri normal dan santri autis, karena kegiatan ini khusus bagi santri autis. Melalui kegiatan ini bapak Abadi memberikan nasehat-nasehat dan memberikan motivasi bagi mereka, sehingga mereka tidak merasakan perbedaan dengan santri-santri normal lainnya.

Dalam kegiatan bimbingan khusus di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Hal ini dilakukan karena tingkat perkembangan santri autis satu dengan lainnya tidak sama. Metode langsung yang diberikan kepada santri autis menggunakan metode percakapan pribadi yang disesuaikan dengan kondisi santri. Dalam hal ini kita harus masuk ke dunia mereka sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pemberontakan di dalamnya.

Kegiatan layanan bimbingan khusus secara langsung dilakukan secara individual dan kelompok, hal ini dilakukan supaya proses bimbingan bisa lebih maksimal. Layanan bimbingan secara kelompok diisi dengan ceramah, nasehat dan motivasi bagi santri autis. Sedangkan bimbingan secara individual, dalam bimbingan individual ini santri autis

---

<sup>30</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

diberikan kebebasan cerita tentang apapun yang dialaminya. Nantinya pendidik harus menjadi pendengar yang baik bagi mereka, harus bisa membuat mereka nyaman bercerita tentang masalah yang dialami mereka, dengan begitu akan lebih mudah memberikan mereka masukan-masukan sehingga mereka lebih tenang.”<sup>31</sup>

Sedangkan untuk layanan bimbingan tidak langsung para santri autis diberikan kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakat mereka. Metode tidak langsung seperti bermain gambar dan mewarnai. Dalam menggambar dan mewarnai tidak boleh ada paksaan, melainkan mereka yang menggambar sesuai keinginannya sendiri. Hal itu nanti akan menumbuhkan sikap kreatif mereka. Santri autis diberikan kebebasan dalam mengekspresikan minat dan bakat mereka. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi santri karena mereka berbeda dengan santri yang lainya. Dengan begitu kita bisa mengetahui bakat yang mereka miliki, seperti halnya ada salah satu santri autis yang memiliki keahlian dibidang fotografer, bernyanyi, melukis dan lain sebagainya.”<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam layanan bimbingan khusus menggunakan metode langsung dan tidak langsung, untuk metode langsungnya diisi nasehat nasehat dan arahan supaya santri bisa ada perubahan sedangkan untuk metode tidak langsung yaitu dengan menggunakan media menggambar dan mewarnai dan lain sebagainya sesuai dengan bakat masing-masing anak.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dari manajemen, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sebuah program. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada santri autis di pesantren Roudlotun Nashi'in Ash-Shiddiqiyah ini yang meliputi kegiatan mengaji Al Quran,

---

<sup>31</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>32</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

istighosah dan layanan bimbingan khusus selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan untuk meningkatkan program pembelajarannya.

“Kami selalu melakukan evaluasi program pembelajaran PAI pada santri autis di pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah ini minimal seminggu sekali. Jadi kita mengadakan musyawarah atau rapat yang dihadiri pengasuh, para ustadz dan para pembimbing perkamar. Dalam musyawarah ini masing-masing yang hadir menyampaikan semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran PAI bagi santri autis mulai dari permasalahan yang dihadapi sampai tingkat perubahan yang dialami santri autis.”<sup>33</sup>

Dengan adanya musyawarah atau rapat ini para ustadz bisa saling bertukar pikiran, bisa curhat mengenai masalah-masalah yang dihadapi ketika mengajar santri autis. Dalam rapat ini bersama-sama mencari solusi yang tepat supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai apa yang kita harapkan.”<sup>34</sup>

Proses evaluasi ini digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran PAI bagi santri autis dan untuk mengetahui peningkatan atau perubahan yang dialami santri autis. Dalam rapat ini dicari akar permasalahan yang membuat santri autis menjadi sulit dikendalikan, misal ada salah satu santri yang awalnya baik-baik saja tiba-tiba pada minggu ini menjadi malas atau bertingkah tidak seperti biasanya maka kita akan mencari akar masalahnya. Setelah ditemukan akar permasalahannya barulah kita mencari solusi yang tepat. Dalam kegiatan ini juga disampaikan perubahan-perubahan positif atau peningkatan kemampuan yang dialami santri, misal ada santri yang awalnya belum bisa membaca Al Quran Alhamdulillah sekarang sudah bisa. Semua itu

---

<sup>33</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>34</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 2, Transkrip.

disampaikan di rapat ini untuk mengetahui keberhasilan program.”<sup>35</sup>

Selain musyawarah pihak pondok pesantren juga melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri autis. Misal selesai belajar membaca surat Al Ikhlas, maka di akhir pembelajaran nanti santri autis maju satu persatu untuk membaca surat Al Ikhlas. Dengan begitu bisa mengetahui kemampuan mereka.”<sup>36</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah selalu melakukan evaluasi program pembelajaran bagi santri autis minimal seminggu sekali melalui kegiatan rapat atau musyawarah. Dalam rapat ini dihadiri oleh pengasuh, ustadz dan pendamping perkamar. Tujuannya yaitu untuk saling tukar pikiran dan mencari jalan keluar setiap ada permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran bagi santri autis. Selain itu kegiatan ini juga sebagai laporan mengenai tingkat perubahan yang dialami oleh para santri autis.

## **2. Keberhasilan Manajemen Pembelajaran PAI Pada Santri Autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.**

Suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil jika bisa memberikan perubahan yang positif. Manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sudah bisa dikatakan berhasil karena dengan adanya manajemen ini bisa mempermudah proses pembelajaran dan memberikan banyak perubahan positif bagi santri autis.

“Untuk manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini sudah dapat dikatakan berhasil. Karena dengan adanya manajemen ini kita lebih mudah melakukan proses

---

<sup>35</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>36</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 2, Transkrip.

pembelajaran, selain itu kita juga tau apa yang harus kita lakukan jika ada salah satu santri yang memberontak. Keberhasilan ini juga bisa kita lihat dari hasilnya, sudah banyak santri autis yang mengalami perubahan positif. Santri yang dulunya belum bisa membaca Al Quran, sekarang sudah banyak yang bisa membaca bahkan ada yang sudah hafal surat-surat pendek.”<sup>37</sup>

Pertama kali santri autis masuk masih banyak yang belum bisa membaca Al Quran, masih minder, suka menyendiri dan suka marah tidak jelas. Tetapi setelah diberikan pembelajaran melalui mengaji Al Quran, istighosah dan layanan bimbingan khusus para santri autis banyak yang sudah bisa membaca Al Quran bahkan ada beberapa yang sudah hafal surat-surat pendek. Mereka sudah terbiasa bersosialisasi dengan santri-santri normal dan tidak mudah emosi.”<sup>38</sup>

Keberhasilan manajemen pembelajaran PAI ini juga disampaikan oleh bapak Sajad salah satu orang tua santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah. Beliau menuturkan bahwa anaknya sudah banyak perubahan, yang dulunya suka menyendiri, sulit diajak komunikasi, apalagi membaca Al Quran malah tidak bisa sama sekali. Sekarang sudah banyak perubahan, sudah bisa membaca Al Quran dan sudah tidak suka menyendiri lagi.”<sup>39</sup>

Keberhasilan manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis juga bisa dilihat dengan adanya hubungan yang baik antar santri. Santri autis yang sifat aslinya suka menyendiri dan susah dalam mengontrol emosinya, setelah mendapatkan layanan bimbingan khusus dan mengikuti istighosah menjadi lebih tenang dan stabil. Mereka lebih bahagia, tidak murung sendiri dan suka bersosialisasi dengan santri yang lain. Bahkan ada salah satu alumni santri autis yang sekarang sudah hidup normal dan

---

<sup>37</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>38</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>39</sup> Sajad, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2023, wawancara 3, Transkrip.

membangun sebuah rumah tangga, walaupun belum pulih sepenuhnya tetapi sudah bisa berinteraksi normal.

Santri autis disini bisa bersosialisasi dengan baik, walaupun kadang ada yang tiba-tiba marah. Tetapi mereka juga tidak bisa diremehkan karena ada beberapa dari mereka yang memiliki bakat khusus seperti pandai dalam bidang fotografi, menyanyi dan melukis. Ada juga dari mereka yang hafal surat-surat pendek. Jadi mereka walaupun memiliki kekurangan juga memiliki kelebihan tersendiri.”<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini dikatakan berhasil karena sudah banyak perubahan positif yang dialami para santri autis mulai dari kemampuan bersosialisasi, mengasah bakat, membaca Al Quran bahkan sampai memiliki kemampuan menghafal surat-surat pendek.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pembelajaran PAI Pada Santri Autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang .**

Manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah tidak terlepas dari beberapa faktor, faktor -faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan faktor dari luar diri (*eksternal*). Faktor *internal* meliputi minat, bakat, intelegensi, motivasi, kesehatan dan konsentrasi belajar. Adapun faktor *eksternal* meliputi lingkungan sekitar, sarana prasarana, teman bergaul dan guru atau ustadz.

#### **a. Faktor internal**

Banyak faktor internal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah diantaranya yaitu minat dan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, motivasi dari para santri, tingkat intelegensi

---

<sup>40</sup> Wawan, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2023, wawancara 4, Transkrip.

dan tingkat konsentrasi santri autis dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Abadi: “Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran disini, untuk faktor yang berasal dari diri santri autis diantaranya yaitu minat belajar dari mereka, motivasi dari dalam diri dan tingkat konsentrasi mereka saat proses pembelajaran. Dan tentunya faktor yang paling menonjol yaitu tingkat intelegensi mereka, karena mereka adalah anak-anak autis yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata”<sup>41</sup>

Minat dan semangat santri autis dalam mengikuti pelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mereka. Misal santri autis yang memiliki keinginan yang tinggi untuk bisa membaca Al-Quran akan lebih semangat mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran para ustadz menjadi orang yang paling berpengaruh, jika ustadz tidak memiliki kemampuan yang baik, maka santri autis akan kesulitan dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu ustadz yang mengajar para santri autis selalu berusaha sebaik mungkin dalam mengajar sehingga santri autis bisa memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.”<sup>42</sup>

Demi terwujudnya tujuan pembelajaran maka semua pihak mulai dari pengasuh, ustadz dan semua santri harus membantu dalam mendukungnya. Adanya pemberian motivasi yang mendorong santri autis untuk semangat dalam belajar. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang ustadz harus selalu memberikan motivasi kepada santri autis dalam setiap pertemuan. Dengan adanya motivasi maka santri autis akan tergerak hatinya, dari semula yang tidak semangat mengikuti pelajaran menjadi semangat. Sebelum proses pembelajaran berlangsung para ustadz selalu

---

<sup>41</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>42</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

memberikan motivasi-motivasi kepada santri autis supaya santri autis tergerak hatinya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”<sup>43</sup>

Santri autis jika memiliki motivasi dalam diri yang besar maka akan lebih cepat menerima pelajaran. Karena dalam dirinya memiliki dorongan yang kuat untuk bisa. Karena begitu pentingnya motivasi maka ustadz diwajibkan memberikan motivasi kepada santri autis sebelum pelajaran dimulai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu konsentrasi santri autis dalam pembelajaran. Ketika ustadz sedang melakukan pembelajaran maka santri autis harus mendengarkan dengan baik. santri yang berkonsentrasi akan lebih mudah menerima materi daripada santri yang tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup>

Jadi faktor internal dalam manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu minat dan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, motivasi belajar, tingkat intelegensi dan tingkat konsentrasi santri autis dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal juga ada faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri santri autis. Faktor internal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu perencanaan yang baik dan dukungan masyarakat, komunikasi antara pendidik dan santri, sistem evaluasi, sarana prasarana dan pendidik atau ustadz.

---

<sup>43</sup> Nur Hidayat, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 2, Transkrip.

<sup>44</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Abadi beliau mengatakan:

“Untuk faktor dari luar yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah yaitu adanya perencanaan yang baik dan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, komunikasi antara pendidik dan santri, sistem evaluasi, sarana prasarana dan pendidik atau ustadz dalam proses pembelajaran.

Perencanaan yang baik adalah faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran di pondok pesantren ini, perencanaan akan berdampak ke semua kegiatan pembelajaran. Dalam manajemen pembelajaran PAI pada santri autis ini sudah direncanakan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah lainnya yaitu adanya dukungan dari elemen masyarakat. Semua orang mulai dari dinas sosial, camat, kades, dan masyarakat sekitar saling membantu pembelajaran di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan maksimal. Semua elemen tersebut dikumpulkan untuk melakukan musyawarah dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai bagi santri autis.

Komunikasi yang baik antara pendidik dan santri autis saat pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in Ash-Shiddiqiyah. Hubungan antara ustadz dan santri autis dalam kegiatan pembelajaran haruslah harmonis, tidak boleh ada sekat antara ustadz dan santri autis. Hal itu akan mempermudah dalam proses pembelajaran. Ustadz disini sudah sungguh-sungguh dalam menyampaikan pelajaran. seperti dalam proses pembelajaran mengaji Al Quran santri autis disuruh maju satu persatu untuk dibimbing secara individual sehingga santri autis lebih paham materi yang diajarkan. Santri autis pun juga mendengarkan dan mempraktekkan dengan baik ketika

ustadz sedang mengajar Al Quran, walaupun kadang ada satu dua santri autis yang tidak memperhatikan. Maklumlah Namanya juga santri autis.”<sup>45</sup>

Adanya sistem evaluasi yang bagus juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen pembelajaran pada santri autis. Pelaksanaan evaluasi yang baik juga sangat membantu dalam mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi bisa diketahui perkembangan dari manajemen pembelajaran yang dilakukan.”<sup>46</sup>

Teman belajar juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Teman yang baik akan mempermudah proses pembelajaran, akan tetapi teman yang tidak baik akan menghambat proses pembelajaran. Terkadang ada santri autis yang sudah sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, akan tetapi ada temannya yang usil dan mengganguya sehingga tidak fokus kepada pelajaran. Hal seperti itu harus dihindari demi keberhasilan pembelajaran”<sup>47</sup> Sesama teman harus saling membantu dalam pembelajaran jangan sampai salah satu teman ada yang gaduh sehingga mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran. Santri autis harus konsentrasi penuh dalam mengikuti pembelajaran. Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian pada situasi belajar, motivasi sangat membantu tumbuhnya proses konsentrasi sehingga hanya fokus pada pelajaran tidak fokus pada hal lainnya.

Faktor eksternal lainnya yaitu media pembelajaran atau sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren ini masih minimnya media dalam proses pembelajaran sehingga santri autis kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh ustadz karena merasa bosan dan

---

<sup>45</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>46</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

<sup>47</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

jenuh. Jika terdapat media pembelajaran yang membantu tentu akan lebih mempermudah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih kekurangan media penunjang, contohnya dalam pembelajaran mengaji Al Quran masih menggunakan Iqra' papan tulis dan kapur, sehingga santri autis menjadi tidak fokus dan cepat bosan.”<sup>48</sup>

Media sebagai pembawa informasi dari ustadz kepada santri autis harus yang menarik perhatian. Pengadaan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk menghindari hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Pemakaian media yang menarik dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar.

Pendidik atau ustadz yang berkompeten juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini. Ustadz harus memiliki persiapan yang optimal sebelum mengajar. Baik persiapan secara fisik, psikis maupun metodologis. Artinya saat ustadz tampil mengajar di depan santri harus benar-benar mampu menguasai bahan maupun menguasai situasi santri.

Ustadz yang memiliki persiapan yang matang akan mudah melaksanakan variasi selama pembelajaran yang akhirnya tidak membuat kejenuhan santri autis. Tidak hanya itu, karena yang dihadapi adalah anak-anak autis maka diperlukan orang-orang khusus yang sudah memahami tentang autisme. Karena setiap santri autis memiliki kemampuan yang berbeda maka ustadz harus memiliki strategi khusus dalam menyikapi hal tersebut. Pada setiap diri ustadz memiliki tanggung jawab untuk membawa para santri autisnya pada suatu perubahan tertentu.

Jadi faktor Faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu perencanaan pembelajaran, lingkungan masyarakat,

---

<sup>48</sup> Muhammad Abadi, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2023, wawancara 1, Transkrip.

komunikasi antara pendidik dan santri autis, media pembelajaran atau sarana dan prasarana dan kompetensi pendidik atau ustadz dalam proses pembelajaran.

### C. Pembahasan

#### 1. Tahapan Manajemen Pembelajaran PAI pada Santri Autis di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

Manajemen pembelajaran PAI pada santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah digunakan untuk memberdayakan sumber daya pembelajaran PAI secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukanto yang dikutip oleh Abdul Majid yang mendefinisikan manajemen sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi, serta mengawasi kegiatan agar sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Pembelajaran PAI ini sangat penting bukan hanya untuk santri normal, akan tetapi juga untuk santri autis. Karena menurut Abdul majid mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan seseorang untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman yang disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>50</sup>

Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan tentang kepribadian supaya seseorang memiliki akhlak yang mulia. Karakteristik seseorang yang memiliki akhlak mulia dan dapat

---

<sup>49</sup> Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen*, 2-3.

<sup>50</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,

dijadikan teladan yaitu bertindak sesuai dengan norma religius ( imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) tandanya yaitu saling menghormati pemeluk agama lain, dapat menerapkan ajaran agama yang dianut seperti menerapkan kejujuran, dan menunjukkan keikhlasan, memiliki perilaku yang dapat diteladani orang lain seperti bertutur kata yang sopan.<sup>51</sup>

Tahapan manajemen pembelajaran PAI pada santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan tahapan manajemen atau fungsi manajemen menurut George R. Terry yang dikutip Nanang Fattah yang membagi tahapan manajemen menjadi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan atau evaluasi.<sup>52</sup>

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menuangkan prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rancangan yang memuat kegiatan pembelajaran, sumber informasi, dan evaluasi sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat diorganisir sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi santri autis, perencanaan merupakan bagian yang sangat penting dilakukan oleh pengasuh dan para ustadz yang melaksanakan pembelajaran pada santri autis supaya lebih mudah dalam menentukan arah tujuan pembelajaran.

Pengasuh dan ustadz harus menemukan informasi yang jelas tentang kondisi dan kesiapan santri autis sehingga dapat menetapkan bahan ajar dan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan metode, pendekatan, dan media pembelajaran, serta menyiapkan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 116.

<sup>52</sup> Nanang Fatah., *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosdakarya, 2013). 49

Perencanaan disini bertujuan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dengan cara menyiapkan bahan ajar, metode dan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran anak autis, hal ini sesuai dengan pendapat Nanang fatah yang mendefinisikan perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana cara yang harus dikerjakan, sehingga perencanaan sering disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan untuk masa yang akan datang. Perencanaan membutuhkan data dan informasi yang akurat agar keputusan yang diambil tidak lepas dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Dengan demikian perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, sehingga keputusan, tindakan efektif dan efisien dapat dilaksanakan.<sup>53</sup>

Perencanaan pembelajaran bagi santri autis dimulai dengan menganalisa penyebab autisme pada santri tersebut, karena ada banyak penyebab autisme pada anak seperti karena obat-obatan, merkuri dan kesehatan ibu saat hamil. Hal ini sesuai dengan Slamet Raharjo yang menyebutkan beberapa faktor penyebab autisme antara lain genetik, pestisida, obat-obatan, usia orang tua, merkuri dan faktor lingkungan.<sup>54</sup> Selain mencari tahu penyebab autisme pada santri, kemudian mencari tahu tentang hal-hal yang disukai dan dibenci sehingga nanti bisa merencanakan model pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing individu.

b. Pengorganisasian

Dalam mengelola pembelajaran diperlukan pengorganisasian pembelajaran untuk menyatukan dan menghimpun bahan dan media belajar sehingga mampu mengatur dan memanfaatkannya secara efektif dan efisien

---

<sup>53</sup> Nanang Fatah., *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosda Karya, 2013). 50

<sup>54</sup> Slamet Raharjo dan Rias Gesang Kinanati, *Buku Ajar Olahraga Adaptif Untuk Siswa Autis*, (Malang: Wineka Media, 2019), 17.

demikian mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>55</sup> Di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini perlu adanya pengorganisasian yang baik supaya proses pembelajaran PAI bagi santri autis bisa berjalan dengan baik.

Adapun beberapa usaha pengorganisasian pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren ini adalah pengorganisasian sumber daya pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini supaya proses pembelajaran PAI bagi santri autis bisa berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pengorganisasian sumber daya pembelajaran disini meliputi buku, kitab, dan para ustadz. Dalam hal ini harus ada koordinasi yang baik antar elemen yang memiliki hubungan dengan pembelajaran PAI pada santri autis. Hal ini sesuai dengan pendapat Muwahid Sholham yang mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses penyusunan dan pengaturan personal sesuai dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang diserahkan sehingga nampak jelas hubungan masing-masing yang pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>56</sup>

Pengelolaan kelas atau tempat belajar bagi santri autis pada pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini dilakukan dengan baik dan memperhitungkan tingkat konsentrasi dan kesiapan santri autis dalam menerima pelajaran. Pembelajaran dilakukan bersama dengan santri normal dengan sedikit perbedaan dalam perlakuan dan tingkat pencapaian. Pengelolaan kelas dibuat senyaman mungkin sehingga santri autis tertarik dan betah dalam mengikuti pelajaran. Hal ini sesuai dengan Jamaludin idris yang mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam

---

<sup>55</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 110.

<sup>56</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: teras, 2013), 35.

menciptakan dan memelihara lingkungan yang optimal untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.<sup>57</sup>

Pengorganisasian di pondok pesantren ini dilakukan sesuai dengan perencanaan yang bertujuan agar semua yang diberikan tugas bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing, hal ini sesuai dengan Muhammad Thoha yaitu dalam pendidikan, perorganisasian berarti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan, dan dilaksanakan oleh satuan tim (staf) yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut harus diatur dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai produktivitas kerja yang maksimal.<sup>58</sup>

Tujuan pengorganisasian di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini adalah untuk mengelola semua orang yang memiliki tugas dan peran dalam pembelajaran santri autis. Hal ini sesuai pendapat Schroeder yang mengemukakan bahwa bahwa tujuan utama pengorganisasian adalah untuk mengelola tenaga kerja untuk mencapai prestasi yang memuaskan dalam kendala yang sedang dihadapi, bukan prestasi maksimum. Oleh karena itu seorang manajer harus mampu menyelesaikan permasalahan sosial dan psikologis pegawai di lingkungan kerjanya. Prestasi yang memuaskan dapat membantu sebuah organisasi untuk tetap *survive*, karena dapat menarik orang, modal, dukungan pemerintah dan pelanggan.<sup>59</sup>

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat di awal.

---

<sup>57</sup> Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif* (Yogyakarta: Suluh Press, 2007), 81-82

<sup>58</sup> Mohamad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016), 8.

<sup>59</sup> Roger G. Schroeder, *Manajemen Operasi: Pengambilan Keputusan Dalam Fungsi Organisasi vol. 3.* terj. Team Penerjemah Penerbit Erlangga (Jakarta; Erlangga, 1997}, 107

Pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah pada santri autis meliputi kegiatan mengaji Al Quran, istighosah dan layanan bimbingan khusus. Anak autis harus ditangani dengan cara yang benar supaya kondisi mereka menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan M. Ghufron yang tujuan penanganan pada santri autis yaitu agar anak mempunyai kemampuan berkomunikasi dua arah yang baik, agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi pada lingkungan sosial yang umum dan tidak di lingkungan keluarganya saja, agar anak bisa meminimalisir atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai, agar anak memahami materi-materi akademik, dan agar anak mempunyai kemampuan meningkatkan pengembangan diri dan berbagai hal potensi yang dimiliki anak.<sup>60</sup>

Kegiatan mengaji Al Quran bagi santri autis dilakukan setiap hari bersama santri normal, akan tetapi dengan sedikit perlakuan yang berbeda. Santri autis dijadikan satu dengan santri normal supaya mereka terbiasa hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan Bonny yang mengungkapkan bahwa terapi perilaku ini bertujuan agar anak autis dapat mengurangi perilaku tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu anak autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terapi ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial.<sup>61</sup>

Dalam mengaji Al Quran santri autis tidak diharuskan fasih membaca dengan tajwid yang benar, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan mereka karena bagaimanapun juga mereka adalah anak yang memiliki kekurangan. Walaupun begitu tetapi banyak santri autis yang hafal surat-surat pendek dalam Al Quran. Santri autis

---

<sup>60</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 75.

<sup>61</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 29-30

diberikan pembelajaran mengaji Al Quran karena Al Quran adalah kitab suci umat Islam dan diharapkan dengan mempelajari Al Quran para santri autis mendapatkan keberkahan sehingga bisa sembuh.

Selain mengaji Al Quran pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah pada santri autis yaitu istighosah. Dalam istighosah kita membaca bacaan-bacaan doa dan bertawasul kepada para nabi, sahabat dan orang-orang soleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawi Umari yang mendefinisikan istighosah sebagai do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya.<sup>62</sup>

Kegiatan istighosah dilakukan satu minggu sekali yaitu pada malam Jum'at. Selama proses kegiatan istighosah santri autis mengikuti kegiatan dengan seksama dan mengikutinya dengan baik, bahkan tingkat kekhusukan santri autis itu biasanya lebih tinggi daripada santri normal. Mereka dengan khusuk melantunkan bacaan kalimat-kalimat thayyibah tanpa menghiraukan situasi di sekitarnya. Sedangkan untuk bacaannya santri autis hanya membaca lafadz- lafadz yang pendek seperti bacaan istighfar, shalawat nabi tahlil, tahmid itu karena sesuai keterbatasan mereka. Tujuan khusus diadakannya kegiatan istighosah bagi santri autis supaya mereka lebih bisa tenang dan mengontrol emosinya. karena rata-rata mereka mempunyai emosi yang tinggi dan tidak stabil.

Setiap bacaan istighosah memiliki makna dan tujuan tersendiri yaitu untuk lafadz tahmid tujuannya yaitu supaya santri autis selalu mensyukuri keadaannya, mereka masih diberi kesehatan bahkan mempunyai keluarga yang masih peduli dengan mereka. Lafadz shalawat nabi supaya para santri bisa dapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan untuk lafadz tahlil ini tujuannya yaitu karena

---

<sup>62</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadloni,1993), hal.

kita percaya bahwa yang bisa menolong bahkan yang bisa menyembuhkan mereka hanya Allah SWT. Sedangkan alasan bacaan dzikir saya terapkan untuk setiap bacaannya masing-masing 100 kali karena saya punya pendapat sendiri bahwa semakin lama kita membaca dan semakin banyak kita membaca dzikir itu akan berpengaruh pada sistem saraf mereka, seperti emosi mereka, keresahan mereka, kecemasan, stres dan depresi. Hal ini sesuai dengan tujuan istighosah menurut Aboe Bakar yaitu sebagai alat mendekati dan menyadarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.<sup>63</sup>

Kegiatan pembelajaran PAI pada santri autis yang ketiga yaitu layanan bimbingan khusus. Dalam kegiatan bimbingan khusus di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah ini menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Hal ini dilakukan karena tingkat perkembangan santri autis satu dengan lainnya tidak sama. Metode langsung yang diberikan kepada santri autis menggunakan metode percakapan pribadi yang disesuaikan dengan kondisi santri. Dalam metode langsung dilakukan dengan pembelajaran individu dan kelompok yang bertujuan untuk mempermudah pembelajaran pada santri autis.

Layanan bimbingan khusus metode langsung dilakukan dengan pembelajaran individu dan kelompok yang bertujuan untuk mempermudah pembelajaran pada santri autis. Hal ini sesuai dengan penjelasan mufatikhah mengenai pembelajaran individual, beliau menjelaskan bahwa *Individual therapy*, antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*). Intervensi seperti ini merupakan dasar dari pendidikan individu autis. Melalui penanganan *one-on-one*, anak belajar berbagai konsep dasar dan belajar

---

<sup>63</sup> Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997), 276

mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berbaur di masyarakat.<sup>64</sup>

Metode yang kedua yaitu dengan berkelompok, anak autis dikelompokkan menjadi satu untuk mendapatkan nasihat-nasihat dari kyai. Metode ini sesuai dengan M. Ghufron beliau menerangkan tentang cara menangani anak autis dengan dikelompokkan secara khusus. Menurut beliau pada saat anak berusia satu sampai dua tahunan setelah dilakukan penanganan, anak yang terganggu secara autis dapat diberi penanganan secara khusus, bahkan dapat pula dimasukkan pada kelompok taman bermain. Sementara pada anak yang belum bisa dimasukkan pada kelompok taman bermain bisa diikutkan pada penanganan khusus berikutnya. Pada penanganan ini anak bisa menjalani sekolah namun yang disusun secara individual dengan kurikulum yang sesuai kondisinya.<sup>65</sup>

Penerapan metode pembelajaran tidak langsung yaitu menggunakan terapi-terapi seperti terapi bermain dan musik, dengan begitu anak akan merasa lebih tenang dan nyaman. Hal ini sesuai dengan Dinie yang menyatakan bahwa para ahli percaya musik dapat dijadikan wahana untuk pendidikan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Andik Sumarno dan kawan-kawan mengemukakan “terapi musik dalam pendidikan adalah usaha mendidik melalui pelajaran musik untuk menumbuhkan cipta rasa karsa estetik anak untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimal”. Terapi musik efektif dalam kegiatan komunikasi dengan anak yang sangat diam, penyendiri, atau terbelakang yang merupakan karakteristik anak autis.<sup>66</sup> Sedangkan untuk terapi bermain

---

<sup>64</sup> Mufatihah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus” (Thesis. (IAIN Walisongo Semarang, 2019), 62.

<sup>65</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 80.

<sup>66</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 42.

sesuai dengan Bonny yang berpendapat terapi bermain merupakan usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial anak secara optimal dengan bersenang-senang tanpa paksaan. Ragam latihan terapi bermain yaitu melempar dan menendang bola, puzzle, bermain di bak pasir, dsb.<sup>67</sup>

Jadi pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI bagi santri autis meliputi mengaji Al Quran, istighosah dan layanan bimbingan khusus. Santri autis dijadikan satu dengan santri normal supaya terbiasa hidup bermasyarakat. Istighosah dilakukan sebagai terapi spiritual supaya hati santri autis menjadi tenang dan bisa menahan emosinya. Layanan bimbingan khusus dilakukan dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Untuk layanan langsung dengan cara bimbingan individu dan kelompok, sedangkan untuk metode tidak langsung dengan terapi musik, bermain dan menggambar.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dari manajemen, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sebuah program. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada santri autis di pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini yang meliputi kegiatan mengaji Al Quran, istighosah dan layanan bimbingan khusus selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan untuk meningkatkan program pembelajarannya.

Evaluasi program pembelajaran PAI pada santri autis di pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah minimal seminggu sekali. Jadi diadakan sebuah forum musyawarah atau rapat yang dihadiri pengasuh, para ustadz dan para pembimbing perkamar. Dalam musyawarah ini masing-masing yang hadir menyampaikan semua hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran PAI bagi santri autis mulai dari permasalahan yang dihadapi sampai tingkat perubahan yang dialami santri autis. Hal ini sesuai pendapat

---

<sup>67</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003),104-105.

Heppy Puspitasari yang mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk menentukan nilai terhadap hasil dari proses pembelajaran PAI yang telah berlangsung, serta untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.<sup>68</sup>

Adanya kegiatan musyawarah atau rapat ini para ustadz bisa saling bertukar pikiran, mereka bisa memberikan informasi mengenai masalah-masalah yang dihadapi ketika mengajar santri autis. Dalam rapat ini nanti bersama-sama mencari solusi yang tepat supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai apa yang diharapkan harapan.

Rapat ini digunakan untuk mencari akar permasalahan yang membuat santri autis menjadi sulit dikendalikan, misal ada salah satu santri yang awalnya baik-baik saja tiba-tiba pada minggu ini menjadi malas atau bertingkah tidak seperti biasanya maka akan mencari akar masalahnya. Setelah ditemukan akar permasalahannya barulah mencari solusi yang tepat. Dalam rapat ini semua pihak menyampaikan perubahan-perubahan positif atau peningkatan kemampuan yang dialami santri autis, misal ada santri yang awalnya belum bisa membaca Al Quran Alhamdulillah sekarang sudah bisa.

Semua itu disampaikan di rapat untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi atau pengawasan Fahmi yang mengungkapkan evaluasi atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dengan tujuan yang telah digariskan semula.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2018): 348

<sup>69</sup> Fahmi, *Manajemen Pendidikan, Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bekasi: K-Media, 2020), 8.

Para ustadz di pondok pesantren ini selalu melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran. Misal ketika para ustadz mengajar membaca surat Al Ikhlas, maka di akhir pembelajaran mereka maju satu persatu untuk membaca surat Al Ikhlas. Dengan begitu maka bisa mengetahui kemampuan mereka, dan bisa memperbaiki model pembelajaran yang kurang sesuai dan mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nanang yang dikutip dari Anonim, yang mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula. Evaluasi adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi adalah kegiatan memantau seluruh kegiatan-kegiatan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan, dan melaporkan ke pimpinan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.<sup>70</sup>

## 2. Keberhasilan Manajemen Pembelajaran PAI Pada Santri Autis Di Pondok Pesantren Roudlotun Nashi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

Suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil jika bisa memberikan perubahan yang positif. Menurut Nurhasan untuk mengukur mutu pendidikan, maka indikator atau kinerja yang dapat dijadikan tolak ukur mutu, yaitu:

- a. Hasil akhir pendidikan.
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai tolak ukur mutu dalam suatu lembaga.
- c. Proses pendidikan.
- d. Instrument input, yaitu alat berinteraksi dengan raw-input.
- e. Lingkungan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Nanang Fattah., *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2011), 88

<sup>71</sup> Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum untuk Abad* 21:

Dari tolak ukur mutu diatas, maka manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah sudah dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya manajemen ini lebih memudahkan melakukan proses pembelajaran, selain itu juga bisa mengetahui apa yang harus dilakukan jika ada salah satu santri yang memberontak. Keberhasilan ini juga bisa dilihat dari hasilnya. Sudah banyak santri autis yang mengalami perubahan positif. Santri yang dulunya belum bisa membaca Al Quran, sekarang sudah banyak yang bisa membaca bahkan ada yang sudah hafal surat-surat pendek.

Bukti nyata keberhasilan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu ada banyak santri autis yang sembuh setelah menjadi pendidikan di pondok ini. Santri yang semula tidak bisa bersosialisasi, membaca dan lain sebagainya. Akan tetapi banyak santri autis yang kembali kerumah dengan keadaan yang jauh lebih baik dari sebelum masuk di pondok pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis ada salah satu santri yang sudah di titipkan di pondok ini ketika masih sangat kecil. Akan tetapi sekarang sudah terbiasa bersosialisasi bahkan sudah hafal beberapa surat pendek dalam Al Quran. Walaupun santri ini memiliki keterbatasan berfikir tetapi masih diberi kemampuan untuk menghafal kitab suci Allah.

Keberhasilan manajemen pembelajaran PAI pada santri autis pondok pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini bisa menjadikan pondok pesantren ini mengembangkan pendidikannya terkhusus untuk santri autis. Diluar sana masih banyak santri autis yang belum bisa mendapatkan penanganan seperti ini yang akhirnya diabaikan keluarganya di rumah dan dirawat seadanya.

Adanya pondok pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah ini sangat membantu para penyandang autis dalam menjalani pembelajaran sehingga mereka bisa hidup

bermasyarakat tanpa adanya pembulian dan rasa takut ketika berkumpul dengan banyak orang.

Tolak ukur keberhasilan ini sesuai dengan pendapat Hari Sudrajat, beliau menyampaikan bahwa pendidikan atau pembelajaran yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudrajat mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.<sup>72</sup>

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pembelajaran PAI Pada Santri Autis Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang.

#### a. Faktor Internal

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan, menurut Bapak Abadi menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu minat dan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, motivasi dari para santri, tingkat intelegensi dan tingkat konsentrasi santri autis dalam proses pembelajaran.

Adanya minat santri autis dalam mengikuti pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah. Santri autis dalam mengikuti pembelajaran harus memiliki minat, karena tanpa hal itu pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

---

<sup>72</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK* (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 17.

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Seorang santri autis yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada santri autis yang lainnya. Kemudian karena pemusatan yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan santri autis untuk belajar lebih giat lagi.<sup>73</sup>

Berikut ini adalah paparan bagaimana cara membangkitkan minat santri autis antara lain yaitu:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk pengajaran.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil observasi, dalam mengembangkan minat santri autis yaitu dengan cara para ustadz mengambil hati mereka dahulu dengan diberikan cerita yang menarik sehingga santri autis tertarik akhirnya mau belajar. Ustadz harus mengikuti suasana hati mereka dengan cara masuk ke dunianya, mengikuti alur yang diinginkan oleh santri autis.

Faktor intenal lainnya yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu tingkat intelegensi dan konsentrasi santri autis. Santri yang konsentrasi dalam pembelajaran akan lebih mudah dalam menangkap materi, sedangkan santri yang kurang konsentrasi akan susah dalam mengikuti pembelajaran. Konsentrasi merupakan pemusatan perhatian pada situasi belajar, motivasi sangat membantu tumbuhnya proses konsentrasi, dalam konsentrasi keterlibatan mental sangat diperlukan, sehingga tidak memperhatikan sekedarnya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (, Jakarta: Prenada Media Group, 2013). 16.

<sup>74</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaWali Press). 93.

<sup>75</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 39.

Santri autis harus memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, ustadz perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar ustadz memberikan istirahat selingan selama beberapa menit.<sup>76</sup>

Faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu adanya motivasi yang mendorong santri autis untuk semangat dalam belajar. Santri autis jika memiliki motivasi dalam diri yang besar maka akan lebih cepat menerima materi pelajaran. Karena dalam dirinya memiliki dorongan yang kuat untuk bisa. Motivasi muncul karena dua unsur, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan kedua unsur motivasi tersebut sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan pembelajaran akan sulit untuk berhasil.<sup>77</sup>

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan santri autis. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan santri autis untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang ustadz harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan santri autis, dengan demikian santri autis akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). 239.

<sup>77</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 38.

<sup>78</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki press, 2012).159.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar.

1) Memberi angka.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak santri autis belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga santri autis akan menyukai jika dapat nilai atau angka yang tinggi.<sup>79</sup>

2) Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena suatu hadiah mungkin tidak akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang santri autis yang tidak memiliki bakat menggambar.<sup>80</sup>

3) Memberi pertanyaan

Para santri autis akan menjadi giat belajar kalau setiap pembelajaran akan diberi pertanyaan. Oleh karena itu memberikan pertanyaan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi yang harus diingat oleh ustadz adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini ustadz harus juga terbuka, maksudnya kalau akan memberikan pertanyaan harus diberitahukan kepada santri autis terlebih dahulu.<sup>81</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menjelaskan bahwa santri autis dalam pembelajaran PAI memiliki motivasi yang kuat dalam membaca Al-Quran, istighosah bahkan menghafal surat-surat pendek. Mereka memperhatikan dengan baik saat ustadz menerangkan walaupun kadang ada beberapa yang asyik bermain.

Jadi faktor internal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu minat dan

---

<sup>79</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 92.

<sup>80</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 93.

<sup>81</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 94.

semangat santri dalam mengikuti pembelajaran, motivasi dari dalam diri santri, tingkat intelegensi dan tingkat konsentrasi santri autis dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah diantara faktor eksternal yaitu perencanaan pembelajaran, lingkungan masyarakat, komunikasi antara pendidik dan santri autis, media pembelajaran atau sarana dan prasarana dan kompetensi pendidik atau ustadz dalam proses pembelajaran.

Tanpa adanya perencanaan yang baik dan dukungan dari elemen masyarakat, maka manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren ini tidak akan bisa berjalan dengan baik. Adapun dukungan itu berasal mulai dari dinas sosial, camat, kades dan warga sekitar. Bahkan pondok pesantren ini sudah bekerja sama dengan guru-guru SLB yang ada di kabupaten Rembang.

Faktor eksternal lainnya yaitu sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran meliputi kitab, buku tulis, papan tulis, dan berbagai media pengajaran yang lain. Prasarana pembelajaran meliputi gedung, ruang belajar, aula, ruang ibadah, ruang kesenian dan lain sebagainya. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.<sup>82</sup>

Pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran lengkap. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti bahwa sarana dan prasarana yang menunjang manajemen pembelajaran PAI di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah masih kurang, karena masih mengandalkan kitab dan papan tulis.

Adanya evaluasi yang baik juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-

---

<sup>82</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).249.

Shiddiqiyah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah pembelajaran dan evaluasi mingguan. Dimana seluruh orang yang bertanggungjawab dan sudah diberikan amanah dalam melaksanakan manajemen pembelajaran dikumpulkan untuk melaporkannya apakah program kegiatan berjalan baik atau tidak. Nantinya jika terjadi permasalahan nanti akan dicari solusinya. Hal ini sesuai pendapat Nanang yang dikutip dari Anonim yang mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula. evaluasi adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Dalam hal ini yang evaluasi adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi adalah kegiatan memantau seluruh kegiatan-kegiatan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan, dan melaporkan ke pimpinan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.<sup>83</sup>

Ustadz sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di podnok pesantren ini belum ada ustadz yang ahli dibidang penanganan santri autis. Ustadz yang profesional tentunya memiliki komponen yang lengkap. Pembelajaran membutuhkan seorang ustadz yang profesional dan sekaligus menjadi pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun santri autis dalam belajar. Mendidik merupakan proses mengantarkan santri autis agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiannya. Ustadz yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan itu digunakan dalam membantu santri autis dalam belajar. Ustadz yang profesional adalah ustadz yang berkompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Nanang Fattah., *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosdakarya, 2011), 88

<sup>84</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013). 18.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari ustadz ke santri autis. Santri autis merupakan subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksikan dan menggunakan pengetahuan agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, santri autis perlu didorong untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya keras untuk mewujudkan ide-idenya.<sup>85</sup>

Ustadz harus memiliki persiapan yang optimal sebelum mengajar. Baik persiapan secara fisik, psikis maupun metodologis. Ustadz yang memiliki persiapan yang matang akan mudah melaksanakan variasi selama pembelajaran yang akhirnya tidak membuat kejenuhan santri autis.<sup>86</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ustadz di pondok pesantren ini belum ada yang ahli dibidang penanganan santri autis. Karena dalam menangani santri autis harus perlu orang khusus yang bisa memahami semua hal yang berhubungan dengan santri autis.

Komunikasi antara ustadz dan santri juga sangat berpengaruh dalam proses manajemen pembelajaran. Disamping komponen pokok yang ada dalam pembelajaran, ada faktor terpenting yang ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu hubungan antara ustadz dengan santri autis.<sup>87</sup>

Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah para ustadz selalu menyampaikan materi sejelas-jelasnya kepada santri autis, jika santri autis tidak paham maka ditanya bagian mana yang tidak paham kemudian dijelaskan

---

<sup>85</sup> Asis Saefudin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 4.

<sup>86</sup> Saekhan Mukhith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, , 2008). 10.

<sup>87</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009). 171.

ulang. Dalam pembelajaran juga ada tanya jawab seputar materi pelajaran. Santri autis disuruh maju satu-persatu untuk membaca sehingga hubungan antara ustadz dan santri autis menjadi lebih dekat tanpa adanya rasa takut yang berlebihan.

Jadi faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah yaitu perencanaan, lingkungan masyarakat, komunikasi antara pendidik dan santri autis media pembelajaran atau sarana dan prasarana dan kompetensi pendidik atau ustadz dalam proses pembelajaran.

